

## Konsep Pendidikan Pluralis-Humanis Dalam Bingkai Pemikiran Gus Dur

**Dwi Kurniawan**

Institut Agama Islam (IAI) Agus Salim Metro  
Jl. Brigjend Sutiyoso, Metro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung, INDONESIA

\*Correspondence: ✉ [dwikur@gmail.com](mailto:dwikur@gmail.com)

**Ahmad Muzakki**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro  
Jl. Ki Hajar Dewantara, Iring Mulyo, Metro Timur, Kota Metro, Lampung, INDONESIA  
email: [ahmadmuzakki@metrouniv.ac.id](mailto:ahmadmuzakki@metrouniv.ac.id)

### Article History

Received: 20-12-2020,  
Revised: 15-01-2021,  
Accepted: 10-02-2021  
Published: June 2021

### Keywords

*Gus Dur, Pluralis,  
Humanis, Pendidikan*

### Abstract

Indonesia is a country with a very high level of national pluralism, the turmoil and conflicts that occur as a result of a shift in values are very sensitive. This underlies that humanist pluralist education initiated by Abdurahaman Wahid to overcome the turmoil and conflicts that exist in society. For Gus Dur, pluralist education is a process of transferring knowledge that does not look at the background of students, which aims to make people devoted to their God. Meanwhile, humanist education is a process of guiding and directing students by looking at all the same and aiming at one. Thus humanist pluralist education is a process of transferring knowledge to guide and deliver humans to become whole, independent and free human beings and regardless of background and view all as the same.

### Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan bangsa yang sangat tinggi, gejala dan konflik yang terjadi akibat dari adanya pergeseran nilai menjadi hal yang sangat sensitif. Hal ini mendasari bahwa pendidikan pluralis humanis yang digagas oleh Abdurahaman Wahid untuk menanggulangi gejala dan konflik yang ada di dalam masyarakat. Bagi Gus Dur pendidikan pluralis ialah suatu proses transfer ilmu yang tidak memandang latar belakang peserta didik, yang bertujuan menjadikan manusia bertaqwa kepada Tuhannya. Sedangkan pendidikan humanis yakni suatu proses membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan memandang semua sama dan bertujuan pada satu. Dengan demikian pendidikan pluralis humanis yakni suatu proses transfer ilmu membimbing dan menghantarkan manusia menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas serta tidak melihat latar belakang dan memandang semua sama.

DOI <https://doi.org/DOI10.32332/tarbiyah.v5i1.2894>

© 2021 Dwi Kurniawan & Ahmad Muzakki



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## A. Pendahuluan

KH. Abudrrahma Wahid—yang selanjutnya sangat familiar dipanggil Gus Dur—merupakan salah satu sosok pesantren yang religius dan sangat getol menyuarakan keberagaman, dan bahkan menjadi tokoh pembela bagi kaum minoritas. Kepedulian Gus Dur terhadap perbedaan dan upaya-upayanya terhadap suatu keberagaman seringkali mendapat sorotan dan kritikan tajam, terutama dari para kalangan Islam yang tidak sehaluan atau sepaham dengan pemikiran dan sikap Gus Dur. Sekalipun demikian, Gus Dur tidak pernah bergeming ketika banyak pihak yang mengkritik, mencemooh dan bahkan menghujatnya. Sampai pada akhir hayatnya, Gus Dur tidak pernah berubah, beliau tetap teguh pada pendiriannya, yakni mengkampanyekan dan membela aspek-aspek kemanusiaan manusia kepada siapapun. Menurut Rusli<sup>1</sup>, hingga saat ini ide dan pemikiran Gus Dur tidak pernah padam atau mati bahkan selalu menginspirasi banyak pihak.

Sikapnya terhadap aspek kemanusiaan manusia tidak terhalang oleh perbedaan latarbelakang agama, suku, bangsa, budaya dan bahasa yang dimiliki seseorang. Jika seseorang mendapat perlakuan diskriminatif dan dipandang tidak manusiawi, maka Gus Dur akan berada dibarisan terdepan untuk membela hak-hak orang yang tertindas secara kemanusiaan. Keberaniannya dalam membela kaum minoritas tidak mengalahkan risiko yang akan diterimanya dikemudian hari. Bahkan seolah-olah Gus Dur tidak peduli dengan nasibnya sendiri, asalkan hak-hak masyarakat terpenuhi maka Gus Dur akan sangat merasa bahagia.

Secara tidak langsung, apa yang telah diupayakan dan diperjuangkan Gus Dur merupakan bentuk-bentuk tauladan yang patut ditiru dan diteruskan. Perjuangannya membela kaum lemah dengan mengusung spirit toleransi dan humanis terhadap keberagaman serta multikulturalitas merupakan bagian elementer dan *core* dari pendidikan Islam, yakni pengabdian, penyempurnaan akhlak dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Menurut Nata, tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah mengarahkan dan membentuk keseimbangan antara pertumbuhan dengan perkembangan kepribadian manusia secara optimal

---

<sup>1</sup> Muh. Rusli, "Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur," *Farabi*, Vol. 12, no. 1, (Juni 2015): h. 51, [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54163851/Farabi-15\\_ok-54-75-libre.pdf?1502966251=](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54163851/Farabi-15_ok-54-75-libre.pdf?1502966251=).

dan menyeluruh. Cara yang harus ditempuh adalah melatih potensi yang dimiliki manusia, baik dari sisi jiwanya, akal pikiran, perasaan, fisik dan spiritualnya.<sup>2</sup> Pada posisi demikian ini, sikap dan tindakan Gus Dur ialah instrumen penting dalam pendidikan. Melalui sikap dan tindakannya, Gus Dur menanamkan budaya toleransi, nilai-nilai kemanusiaan, dan budaya saling menghargai antar satu sama lainnya. Menurut Sa'diyah dan Nurhayati pada dasarnya Gus Dur sedangkan mengajarkan kita tentang pendidikan Islam dan pendidikan perdamaian.<sup>3</sup>

Kemasyhuran Gus Dur dalam membela dan mengayomi kaum *mustadafin* telah diteliti oleh banyak pihak; mulai dari peneliti dalam negeri hingga mancanegara. Menurut Aqil, ketokohan Gus Dur pada aspek humanisme agama ditawarkan melalui konsep universalisme Islam sebagai basis resolusi konflik agama serta perjuangan hak-hak minoritas. Hal ini meliputi tauhid, kemanusiaan, persamaan, kebebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian dan kearifan lokal.<sup>4</sup> Sejalan dengan itu, Gus Dur juga menunjukkan konteks kehidupan keberagamaan dan kebangsaan. Hal ini menurut Rusli diwujudkan melalui kehidupan keberagamaan yang adi dan damai tanpa terkecuali, pribumisasi dan Indonesianisasi, serta demokrasi diperjuangkan sistemik, kultural dan kontinyu tanpa radikalisme.<sup>5</sup> Tidak hanya itu, Gus Dur juga memiliki kebijakan politik secara khusus etnis Tionghoa di Indonesia untuk mengakui agama Khonghucu dan Imlek.<sup>6</sup>

Perhatian secara lebih Gus Dur terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, keadilan dan demokrasi menjadi ketidaklaziman bagi mayoritas kalangan pesantren. Oleh sebab itu, secara personaliti Barton sangat tertarik terhadap ketidaklaziman dimensi yang dimiliki Gus Dur, yakni sebagai kiyai, negarawan dan pembela hak-hakan kaum minoritas—untuk dinarasikan

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Predana Group, 2010), h. 60.

<sup>3</sup> Halimatus Sa'diyah dan Sri Nurhayati, "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, no. 2, (12 Desember 2019), doi:10.19105/tjpi.v14i2.2162.

<sup>4</sup> Muhammad Aqil, "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 1, no. 1, (6 Agustus 2020): 52–66, doi:10.15548/al-adyan.v1i1.1716.

<sup>5</sup> Rusli, "Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur."

<sup>6</sup> Ali Mustajab, "Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 5, no. 1, (November 2015).

dalam sebuah buku biografi yang komprehensif.<sup>7</sup> Gus Dur merupakan sosok yang sangat serius memperjuangkan hak-hak kemanusiaan, namun tidak selalu menggunakan komposisi bahasa yang "berat", bahkan sering kali menggunakan gaya komunikasi yang mencair, lucu dan humoris.<sup>8</sup>

Dalam konteks pesatnya perkembangan informasi dan teknologi, pendidikan pluralis-humanis Gus Dur menjadi salah satu konsep menarik untuk ditemukenali kembali, terutama di tengah kepelbagaian dan keragaman suku, bangsa, agama, bahasa, etnis, golongan dan ras yang telah dimiliki bangsa Indonesia. Gus Dur menyatakan, sejauh ini keberagaman adalah cerminan bangsa sebagai pembeda dari bangsa-bangsa lainnya. Komposisi keberagaman di Indonesia dapat dikatakan sebagai bentuk keberagaman yang humanis, yakni terkonstruksi melalui sikap-sikap gotong royong dan tidak membedakan asal usul masyarakatnya. Keberagaman humanis telah diwariskan dan ditanamkan oleh nenek moyang bangsa dan diajarkan secara turun temurun sehingga membentuk suatu masyarakat yang Pluralis dan Humanis.<sup>9</sup> Pada aspek lain, teknologi telah menjadikan ilmu berkembang pesat sekaligus juga menimbulkan efek yang negatif bagi masyarakat yakni tergerusnya nilai-nilai plural dan humanis yang ada.<sup>10</sup> Masyarakat yang mengesampingkan keberagaman dan mengedepankan ego sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Motto Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Semboyan tersebut menjadi pondasi atau dasar dari gambaran masyarakat Indonesia yang beragama dan humanis. Harus disadari bahwa tidak sedikit tulisan yang telah menarasikan hal ihwal dan selukbeluk tentang Gus Dur. Artikel ini ditulis untuk menggenapi dan meneruskan berbagai tulisan yang bertemakan tentang Gus Dur, hanya saja fokus dan *scope*-nya terletak pada pendidikan pluralis-humanisnya.

---

<sup>7</sup> Greg Barton, *Biografi Gusdur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2011).

<sup>8</sup> Dwi Budiyanto, "Penyimpangan Implikatur Percakapan Dalam Humor-Humor Gus Dur," *LITERA*, Vol. 8, no. 2, (2009), doi:10.21831/ltr.v8i2.1206.

<sup>9</sup> Ahmad Muzakki, *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21* (Yogyakarta: Idea Press, 2013).

<sup>10</sup> Arina Afiana Sari, "Pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan Agama Islam studi pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid dalam buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), <http://etheses.uin-malang.ac.id/10640/>.

## B. Sekilas Profil Tentang Gus Dur

Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, lahir dengan nama lengkap Abdurrahman al-Dakhil. Beliau lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, Kiai Bisri Syamsuri. Gus Dur merupakan putra pertama dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Wahid Hasyim, adalah putra KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Nahdatul Ulama (NU), organisasi massa terbesar di Indonesia. Ibunya bernama Hj. Solichah, juga putri tokoh besar Nahdatul Ulama (NU), KH. Bisri Syamsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan Ro'is Am Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) setelah KH. Abdul Wahab Chasbullah. Gus Dur menikah dengan Nuriyah, putri H. Abdullah Syukur, pedagang terkenal dari Jombang, pada tanggal 11 September 1971, dan dikaruniai empat orang putri.<sup>11</sup>

Jika dilihat dari latar belakang keluarganya dapat dikatakan ia dibesarkan di lingkungan keluarga berpendidikan dan religius. Konon semenjak usia 5 tahun Gus Dur telah lancar membaca, masa kecil dan remaja beliau di lingkungan pesantren banyak dihabiskan dengan membaca buku.

Gus Dur mengawali pendidikannya di SD KRIS Jakarta Pusat, di SD ini Gus Dur hanya sampai di tahun ke empat kemudian pindah ke SD Matraman Pertiwi yang berlokasi di dekat rumahnya yang baru di Jakarta Pusat. Setelah selesai SD ia melanjutkan belajar di empat pesantren yaitu pesantren Tegalrejo di Magelang dan pesantren krapyak di Yogyakarta. Di pesantren ini Gus Dur belajar bahasa Arab hukum-hukum Islam dan hadis. Tahun-tahun pertama di pesantren dijalani dengan kesederhanaan dan dijalannya untuk menghafal dan mempelajari kitab-kitab.

Setelah menamatkan studinya di pesantren Gus Dur melanjutkan studinya di Universitas Al Azhar Kairo Mesir dengan beasiswa dari kementerian agama RI di tahun 1963. Semasa kuliah di Universitas Al Azhar Kairo ia sendiri tidak terlalu serius dalam perkuliahannya. Baginya materi yang dipelajari selama perkuliahan terkesan membosankan karena telah banyak dipelajari di pesantren. Selama di Mesir Gus Dur lebih banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan dan menonton bioskop ketimbang kuliah. Kebiasaan ini tentu

---

<sup>11</sup> Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 17 ed. (Jakarta: Equinox Publishing, 2002).

saja akan mempengaruhi beasiswa yang didapat, beasiswanya terancam di cabut oleh pemerintah. Namun takdir berkata lain karena kecerdasannya Gus Dur kembali mendapat beasiswa di Universitas Baghdad, di Universitas inilah pendidikan Gus Dur terselamatkan, sebab pendidikan di Baghdad cocok dengan yang diharapkan oleh Gus Dur yakni lebih modern tidak seperti di Al Azhar, pendidikannya tidak jauh beda selama ia belajar di pesantren.<sup>12</sup>

Usai menamatkan studinya di Baghdad tahun 1970, Gus Dur kemudian pergi ke Belanda untuk melanjutkan studinya di Universitas Leiden. Akan tetapi setelah di Belanda ijazah dari Universitas Baghdad tidak di akui oleh pihak Universitas. karena kegagalan beliau untuk kuliah di Leiden, akhirnya selama di eropa beliau menghabiskan waktunya untuk berkeliling eropa seperti ke Jerman dan Prancis sampai akhirnya kembali ke Indonesia di Tahun 1971.<sup>13</sup>

Di Indonesia Gus Dur mengawali karir sebagai seorang jurnalis dan aktif di lembaga penelitian, pendidikan dan penerangan ekonomi sosial (LP3ES). Selama aktif menjadi seorang jurnalis dan peneliti Gus Dur berani mengkritik rezim orde baru melalui tulisan-tulisannya yang progresif. Sosok Gus Dur mulai diperhitungkan di kancah nasional ketika beliau dipercaya sebagai ketua umum organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama selama tiga periode berturut-turut. kepemimpinan Gus Dur di tubuh NU berhasil membawa banyak perubahan, terutama jasanya yang berpengaruh sampai saat ini adalah mereformasi sistem pendidikan pesantren NU. Gus Dur mengajak para santri dan kyai-kyai NU untuk tidak hanya terpaku dalam kajian kitab-kitab klasik. Menurut Gus Dur seharusnya para santri dan golongan muda NU juga harus menguasai bahan-bahan bacaan selain kitab klasik. Selain itu Gus Dur juga menghidupkan diskusi di lingkungan pesantren, diskusi ini tidak hanya menyoal seputar keagamaan saja tetapi isu-isu baru seputar kajian gender, politik, HAM dan juga pluralisme.

Karir Gus Dur mencapai puncaknya ketika beliau dipercaya sebagai presiden RI keempat oleh MPR menggantikan Habibie. Jasa Gus Dur yang sampai saat ini masih dirasakan semasa ia menjabat sebagai presiden adalah mereformasi ABRI untuk tidak terlibat dalam perpolitikan dan disahkannya

---

<sup>12</sup> Muzakki, *Gus Dur*.

<sup>13</sup> Greg Barton, *Abdurrahman Wahid, Muslim Democrat, Indonesian President: A View from the Inside* (Australia: UNSW Press, 2002), <https://id.b-ok.cc/book/1175386/ef5b61>.

agama konghucu sebagai agama resmi negara. Namun karir beliau dipolitik tidak segemilang ketika menjabat sebagai pimpinan besar NU, Gus Dur akhirnya dilengserkan oleh parlemen karena dianggap oleh lawan politiknya tidak menjalankan jabatan sesuai konstitusi setelah menjabat selama 2 tahun.<sup>14</sup>

Gus Dur sebagai pemikir dan cendekiawan muslim yang progresif banyak meninggalkan karya baik itu dalam bentuk buku, esai, opini dan artikel. Tulisan yang beliau suguhkan kebanyakan merupakan bentuk respon terhadap situasi dan kondisi yang berkembang pada masa itu. Tulisan-tulisan itu meliputi politik, HAM, keagamaan, kelslaman dan pendidikan. Misalnya dalam buku Muslim di tengah pergumulan karya Gus Dur, buku ini telah merambah sektor HAM, demokrasi dan reinterpretasi ajaran Islam. Sampai saat ini pemikiran-pemikiran dan karya Gus Dur masih didiskusikan dan dijadikan bahan penelitian baik itu dalam bentuk artikel ilmiah, tesis maupun disertasi.

Perjalanan pendidikan beliau sangatlah beragam hingga tidak dapat dikatakan mudah dikarenakan pemikiran beliau yang liberal dan luas dalam memahami suatu keilmuan. Ini juga didukung dari beliau sebagai seorang budayawan yang kaya akan filosofi hidup dan juga candaan yang segar, diikuti berani untuk mewujudkan pemikiran dalam kehidupan nyata.<sup>15</sup>

Dari perjalanan diatas menjadikan seorang yang humanis, pluralis dan mengubah pola berfikir dalam memandang pendidikan sebagai pendidikan Islam yang multikultural yang berbudaya. Hal ini dapat dibuktikan dalam berbagai macam karya beliau yang menggambarkan Pendidikan Islam yang multikultural terdapat dalam buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita karya Abdurrahman Wahid..

### **C. Konsep Pluralis-Humanis Dalam Pendidikan Islam**

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang beragam dengan keragaman budaya, suku, etnis, ras serta ideologi yang merupakan suatu keunikan bagi Negara Indonesia itu sendiri. Dengan keragaman ini diharapkan dapat membentuk sikap arif dan kedewasaan berfikir dari

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Faisol, *Gusdur dan Pendidikan Islam : Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Cet. ke 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), [http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=8215](http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8215).

berbagai kalangan masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, warna kulit, etnis, ras dan status sosial, serta tanpa menaruh curiga dan prasangka buruk terhadap kelompok lain.<sup>16</sup>

Gus Dur menerangkan bahwa multikultural ialah suatu bentuk pengakuan terhadap heterogenitas budaya, etnik, ras, agama dan gender. Pluralisme dan multikultural menjadi kebutuhan pokok apabila secara nyata heterogenitas terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks ini peran masyarakat sangatlah penting untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa agar kemajemukan tersebut dapat eksis sebagai power untuk membangun bangsa. Sebagai anggota masyarakat, secara umum bangsa dan negara sudah terlanjur majemuk yang menjadi punishment atau konsekuensinya ialah menghormati pluralitas masyarakat itu sendiri, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan damai antar kelompok di dalam masyarakat itu.

Sejalan dengan hal tersebut, kehadiran Abdurrahman Wahid dalam memperjuangkan nilai-nilai multikulturalisme sebagai media perjuangannya merupakan suatu jalan pintas untuk menyatukan kemajemukan di dalam masyarakat yang heterogen dan pluralisme. Bahkan beliau berpendapat dengan memajukan suatu bangsa dan menegakan pluralisme dalam masyarakat hal itu tidak hanya terletak pada suatu gaya hidup berdampingan secara damai, dikarenakan masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar mkelompok masyarakat yang pada waktu tertentu dapat mengakibatkan disintegrasi dan diagreement.<sup>17</sup>

Hal ini menjadikan pluralisme harus selalu sejalan dengan perkembangan zaman dan penanaman secara dini dan berkelanjutan. Namun, perlu adanya penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu sendiri untuk menumbuhkan kesadaran saling mengenal serta berdialog secara ikhlas serta mau belajar membuka diri terhadap perbedaan sehingga antar kelompok dapat saling menerima perbedaan-perbedaan tersebut.

Dengan demikian, menghargai perbedaan yang terdapat dalam masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting sehingga tercipta pluralisme antar kelompok masyarakat dan mewujudkan perdamaian yang

---

<sup>16</sup> Sari, "Pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan Agama Islam studi pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid dalam buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita."

<sup>17</sup> Eva Sofia Sari dan Wely Dozan, "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2 Oktober 2021): 21–39, doi:10.32478/talimuna.v10i2.770.



ajeg. Untuk itu perlu diadakannya penghargaan kepada multikulturalisme dengan memasukan sebagai salah satu tujuan pembelajaran.

Abdurahman Wahid merupakan seorang yang cerdas dan berintelekt tinggi yang mana menjadikan perpaduan dua tradisi: Islam tradisional dan pendidikan barat modern. Salah satu perpaduan tersebut yakni perhatiannya yang kuat untuk perubahan besar pemikiran dan praktek Islam. Greg barton setelah menganalisis menemukan sebuah teman paling dominan dalam pemikiran Gus Dur, yaitu humanitarisme.<sup>18</sup>

Konsep dan gagasan beliau tentang pendidikan yang humanis secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Konsep pendidikan Gus Dur ini yakni konsep pendidikan yang dilandaskan pada keteguhan religious dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan.

Pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan merupakan hasil dari pencampuran yang disadur olehnya dari lingkungan pesantren dan sekolah-sekolah modern yang pernah beliau singgahi. Gus Dur mencoba menggabungkan antara pendidikan Islam tradisional yang diimplikasikan di pesantren dengan pendidikan di sekolah modern.

Walaupun humanisme Gus Dur merupakan humanisme religious berdasarkan universalisme Islam, akan tetapi aktualisasinya bukan hanya menyentuh bidang keagamaan saja. Namun humanisme religious ini sesuai dengan konsep universalisme Islam mampu menyentuh berbagai bidang lain yang berkaitan dengan problem kemanusiaan seperti ekonomi, pendidikan dan politik.

Sejalan dengan problem kemanusiaan yang terkonsep dalam humanism Gus Dur, seharusnya agama di sini berperan besar untuk ikut berkontribusi dalam menyelesaikan problem-problem kemanusiaan. Bukan malah sebaliknya masalah yang berbau SARA seperti intoleransi, deskriminasi, persekusi terhadap ritual ibadah, dan pengrusakan rumah ibadah justru menjadi menjadi salah satu penyumbang dari sekian banyak masalah kemanusiaan yang ada. Selain isu SARA disamping itu masih banyak kasus

---

<sup>18</sup> Barton, *Gus Dur*.

kemanusiaan lain seperti kelaparan, kemiskinan, eksploitasi alam dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Dari sinilah seharusnya urgensi dialog antar agama berperan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam hal ini bukan berarti dialog antar agama harus mengabaikan permasalahan yang berbau SARA, sesuai dengan humanisme religius Gus Dur yang universal, Artinya dialog antar agama tidak hanya sekedar membicarakan agama, dialog agama seharusnya juga membicarakan ekonomi, politik, kesehatan, HAM bahkan sampai isu kesehatan bumi sekalipun.

Sayangnya jika dilihat kembali dalam sejarah, dialog antar agama yang diinisiasi pertama kali oleh Paus Yohanes XXIII tahun 1958 dan baru terwujud oleh paus selanjutnya yakni Paus Paulus. aplikatifnya justru memperlihatkan dialog yang sifatnya sangat teologis dan doktriner. Misalnya Paus Paulus menerbitkan lima dokumen penting tentang dialog antar agama terkait hubungan Kristen dengan agama Islam dan agama-agama lainnya. Memang apa yang dilakukan oleh Paus Paulus sangat positif untuk mengurangi sifat eksklusivisme dari setiap pemeluk agama. Akan tetapi yang sangat disayangkan problem seputar keadilan dan HAM bahkan ekologi justru luput dari perhatian para partisipator dialog.

Hans Kung dan Knitter pernah menyebut bahwa dialog akan kehilangan kredibilitas moralnya jika hanya dilakukan pada tingkat intelektual dan spiritual, tanpa menyentuh masalah penderitaan sosial, fisik dan psikis jutaan manusia. Paul Knitter, yang berpengalaman sebagai seorang teolog dan aktivis dialog tingkat dunia, mendesak terciptanya dialog model ini sekaligus menjalin kerja sama di antara tokoh-tokoh umat beragama untuk mencari solusi agar terciptanya perdamaian dunia, keadilan, memerangi segala macam penderitaan, penindasan dan ketidakadilan.<sup>20</sup>

Inilah yang diharapkan oleh Gus Dur bahwa dialog bukan hanya berputar pada perdebatan masalah doktrin namun seharusnya dialog antar agama mampu berkontribusi untuk memecahkan problem-problem kemanusiaan. Namun dialog yang seperti ini tentu tidak akan terealisasi jika

---

<sup>19</sup> Al Ma'ruf Al Ma'ruf, "Konsep Pemikiran Humanisme Kh. Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>.

<sup>20</sup> Ibid.

masyarakat antar agama masih bersikap eksklusiv. Belum mau menerima secara terbuka berbagai bentuk keberagaman dan merasa kelompoknya paling superior.

Secara garis besar, pemikiran beliau lebih open minded, ini sebagai buah dari pengalamannya selama mengembara mencari ilmu. Gus Dur, melalui pemikirannya, mencoba memformulasikan konsep pendidikan. Ia menekankan pentingnya proses daripada hasil, sehingga hasil akhir dari sebuah perjuangan bukan hanya status social, namun yang terpenting adalah esensi dari ilmu yang dimiliki.

#### **D. Pluralis-Humanis Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur**

Pendidikan Indonesia yang kini mulai berkembang dan menjadikan poros dalam pembentukan karakter suatu bangsa yang majemuk. Pendidikan menjadi factor terpenting selain dari lingkungan dan masyarakat. ini dipicu oleh adanya pergeseran nilai yang terjadi dalam masyarakat, dengan banyaknya kejadian kejadian yang mengatasnamakan Suku, Ras dan Agama untuk suatu kepentingan yang berujung memecah belah bangsa. Dilihat dari beberapa factor terjadi konflik konflik berdasar dari SARA ini, pendidikan perlu focus dan ikut andil dalam perubahan masyarakat yang begitu drastic ditengah berkembangnya teknologi yang tidak dapat dihindari.

Pendidikan Islam juga mengambil peran yang sangat penting dalam penanaman pendidikan toleransi, dan humanis. Pendidikan islam yang beraskan pluralis dan humanis akan menjadikan bangsa Indonesia kembali pada fitrah nya yang tertuang dalam Pancasila yang mana saling menghargai dan saling mengasihi. Dalam konsep pendidikan islam yang digagas oleh Gus Dur yakni konsep pendidikan islam yang konsep pendidikan pluralis dan humanis berlandaskan pada keyakinan religius, saling mengasihi, menjadikan peserta didik manusia seutuhnya dan bertujuan untuk membimbing, menghantarkan dan mengarahkan.

Konsep yang ditawarkan oleh beliau berlandaskan dari lingkungan pendidikan yang dulu ia dapatkan yang kemudian ia padupadankan dengan budaya dan lingkungan di Indonesia. Yang mana pendidikan tidak memandang bagaimana latar belakang peserta didik dan agama apa yang dianutnya yang kemudian dicurahkan dalam toleransi yang memanusiakan manusia. Kemudian beliau memperkuat dalam dialog agama yang sering ia

katakan bahwa pendidikan tidak boleh memihak dalam suku, ras, etnis dan agama.

Menurut Azyumardi Azra pendidikan merupakan pembentukan kesadaran dan kepribadian manusia selain memberikan ilmu dan skill. Sehingga menjadikan proses ini, bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan skill yang dimiliki kepada generasi selanjutnya. Sejalan dengan itu, menurut Natsir pendidikan ialah pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan makna sesungguhnya.<sup>21</sup>

Gus Dur berpendapat Islam harus maju sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan dapat menjawab tantangan midernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, egaliter dan demokratis. Nilai Islam yang universal dan esensial lebih dicondongkan daripada legalsymbolis, Islam memberikan corak kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa bawa lebel Islam, akan tetapi jiwa keislaman menyatu dalam bingkai nasionalisme.

Dengan begitu, akan bersikap wajar karena menyangkut penerimaan keyakinan dan kepercayaan. Akan tetapi, itu tidak menjadi penghalang para pemeluk agama lainnya untuk bersama-sama dan berkerjasama dalam hal muamalat, yakni memperbaiki nasib dalam mencapai kesejahteraan dengan menggunakan ajaran masing-masing. Sedangkan, pendidikan pluralis humanis jika dilihat dari segi tujuan pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sama, yakni bertujuan menjadikan manusia bertaqwa kepada Tuhannya.<sup>22</sup> Dengan kata lain, pendidikan pluralis humanis yakni suatu proses pembelajaran atau transfer ilmu dan keahlian dengan memandang sama antara keberagaman dan kemanusiaan. Sehingga tujuan pendidikan akan terwujud dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh bangsa serta tidak menggeser nilai-nilai keagamaan, kebudayaan dan pemikiran.

## E. Kesimpulan

Tujuan mendasar dari pendidikan Islam berwawasan pluralisme atau multikultural sebagai jalan keluar dari simptom eksklusivisme dengan keterkaitan yang berlebihan terhadap simbol-simbol agama, sebagai alat dan

---

<sup>21</sup> Muzakki, *Gus Dur*.

<sup>22</sup> muhammad Aqil, "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur," *al-adyan: journal of religious studies* 1, no. 1 (6 agustus 2020): 52–66, doi:10.15548/al-adyan.v1i1.1716.

kekuatan untuk legitimasi dengan memfungsikan agama sebagai satu cara dalam meminimalisir, meresolusi dan merekonsiliasi konflik yang akan atau terjadi, karena agama adalah sistem untuk menata makna individu didalam masyarakat (seperti etnisitas, ras, gender, daerah, dan suku) yang dapat mempengaruhi respons terhadap konflik yang terjadi berikut metode resolusinya entah itu positif maupun negatif.

Konsep pendidikan Gus Dur ini yakni konsep pendidikan yang dilandaskan pada keteguhan religious dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Walaupun humanisme Gus Dur merupakan humanisme religious berdasarkan universalisme Islam, tetapi aktualisasinya bukan hanya menyentuh bidang keagamaan saja. Namun humanisme religius ini sesuai dengan konsep universalisme Islam mampu menyentuh berbagai bidang lain yang berkaitan dengan problem kemanusiaan seperti ekonomi, pendidikan dan politik.[]

### Daftar Pustaka

- Al Ma'ruf, Al Ma'ruf. "Konsep Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>.
- Aqil, Muhammad. "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur,," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 1, no. 1, (6 Agustus 2020): 52–66. doi:10.15548/al-adyan.v1i1.1716.
- Barton, Greg. *Abdurrahman Wahid, Muslim Democrat, Indonesian President: A View from the Inside*. Australia: UNSW Press, 2002. <https://id.b-ok.cc/book/1175386/ef5b61>.
- . *Biografi Gusdur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Budiyanto, Dwi. "Penyimpangan Implikatur Percakapan Dalam Humor-Humor Gus Dur,," *LITERA*, Vol. 8, no. 2, (2009). doi:10.21831/ltr.v8i2.1206.
- Faisol. *Gusdur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Cet. ke 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. [http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=8215](http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8215).

- Mustajab, Ali. "Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 5, no. 1, (November 2015).
- Muzakki, Ahmad. *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*. Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Predana Group, 2010.
- Rusli, Muh. "Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur,," *Farabi*, Vol. 12, no. 1, (Juni 2015): 50–71. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54163851/Farabi-15\\_ok-54-75-libre.pdf?1502966251=](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54163851/Farabi-15_ok-54-75-libre.pdf?1502966251=).
- Sa'diyah, Halimatus, dan Sri Nurhayati. "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur : Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur,," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, no. 2, (12 Desember 2019). doi:10.19105/tjpi.v14i2.2162.
- Sari, Arina Afiana. "Pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan Agama Islam studi pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid dalam buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10640/>.
- Sari, Eva Sofia, dan Wely Dozan. "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2 Oktober 2021): 21–39. doi:10.32478/talimuna.v10i2.770..